

## **Iqra: Wahyu Pertama dan Revolusi Ilmu Pengetahuan – Tafsir Komprehensif Surah Al-Alaq Ayat 1-5 sebagai Motivasi Menjadi Alim**

### **Pendahuluan: Iqra sebagai Awal Wahyu dan Fondasi Peradaban Ilmu**

Surat Al-Alaq, yang juga dikenal sebagai Surat Iqra, merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira. Ayat 1 hingga 5 dari surat ini bukan hanya sekadar perintah literasi, melainkan sebuah proklamasi ilahi yang mengubah sejarah peradaban manusia. Dengan kata sederhana "Iqra" (Bacalah), Allah SWT memulai sebuah revolusi yang menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi tertinggi dalam Islam. Wahyu ini adalah seruan universal untuk memahami alam semesta dan diri sendiri sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT, yang pada gilirannya membimbing manusia menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran.

Ayat-ayat ini menjadi landasan spiritual dan intelektual bagi umat Islam, menekankan bahwa jalan menuju kealiman (menjadi alim) adalah melalui membaca dan menulis. Perintah "Iqra" tidak hanya bersifat pasif atau terbatas pada membaca teks, melainkan dorongan aktif untuk merenungkan alam semesta dan diri sendiri. Ini adalah ajakan untuk mengembangkan sikap ilmiah, membebaskan akal dari takhayul, dan mendorong pemikiran kritis. Al-Qur'an secara inheren mendorong manusia untuk menggunakan akal (aql), merenung (tadabbur), dan mengamati (nazhar) alam semesta, melahirkan paradigma integratif yang menolak dikotomi antara agama dan sains, melihat penelitian ilmiah sebagai bentuk ibadah dan penemuan tanda-tanda kebesaran Allah.

Artikel ini akan mengupas tuntas pesan motivasi dalam ayat-ayat tersebut, mulai dari analisis bahasa hingga tafsir para ulama. Kita akan membahas teks ayat, makna literal, tafsir ulama, serta pesan transformatif yang mendorong manusia untuk menjadi alim – seorang yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki pemahaman spiritual yang mendalam, akhlak mulia, dan kontribusi bagi peradaban. Melalui integrasi membaca dan menulis yang dilandasi niat karena Allah, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dianugerahi pemahaman yang lebih dalam, mengubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang buta huruf menjadi penulis, dan dari yang awam menjadi seorang yang berilmu.

### **Teks dan Terjemahan Surah Al-Alaq Ayat 1-5**

Berikut adalah teks Arab, transliterasi, dan terjemahan ayat 1-5 dari Surat Al-Alaq:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq*

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

*Khalaqa al-insāna min 'alaq*

*Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.*

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

*Iqra' warabbuka al-akram*

*Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia.*

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

*Alladzi 'allama bil qalam*

*Yang mengajar (manusia) dengan perantara pena.*

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

*'Allama al-insāna mā lam ya'lam*

*Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Teks ini juga dapat ditulis dengan format lengkap termasuk nomor ayat:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ﴿٥﴾

Terjemahan alternatif yang lebih halus:

1. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,"
2. "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah beku ('alaq),"

3. "Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah,"
4. "Yang mengajarkan (manusia) dengan pena,"
5. "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

### Analisis Bahasa dan Makna Literal Ayat per Ayat

Mari kita bedah ayat per ayat untuk memahami makna mendalam dari perintah "Iqra'". Analisis ini mencakup aspek bahasa Arab, makna harfiah, dan implikasi yang lebih luas, dengan mengintegrasikan perspektif dari berbagai sudut.

**Ayat 1:** اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Iqra'*: Kata ini adalah kata kerja perintah (fi'il amr) yang berasal dari akar kata qara'a, berarti "bacalah". Namun, makna kata ini sangat luas, mencakup membaca secara harfiah (teks tertulis), menelaah, meneliti, mengobservasi, dan bahkan "membaca" fenomena alam semesta. Ini adalah perintah mutlak untuk membaca, menelaah, mempelajari, atau merenungkan, bukan hanya tentang membaca teks, tetapi juga membaca realitas, mengamati, dan mengkaji segala sesuatu di alam semesta.

*Bismi Rabbika*: "Dengan nama Tuhanmu". Ini adalah syarat mutlak dalam setiap tindakan seorang Muslim. Membaca dan menuntut ilmu haruslah diniatkan karena Allah, bukan untuk kesombongan atau tujuan duniawi semata. Frasa ini menegaskan bahwa setiap proses membaca atau belajar harus dimulai dengan kesadaran akan Tuhan sebagai Pencipta dan sumber segala ilmu, menunjukkan hubungan personal antara manusia dan Allah sebagai pencipta, pendidik, dan pengatur kehidupan.

*Alladzii Khalaq*: "Yang menciptakan". Ayat ini menegaskan bahwa sumber segala ilmu adalah Allah, Sang Pencipta. Ilmu yang kita peroleh harus mengarah pada pengenalan dan pengagungan-Nya. Penekanan pada "khalaq" (menciptakan) menyoroti sifat Allah sebagai Pencipta, yang menciptakan segala sesuatu, termasuk manusia.

**Ayat 2:** خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

*Khalaqal-insaana min 'alaq*: "Dia menciptakan manusia dari segumpal darah". Ayat ini secara spesifik menyebutkan asal-usul manusia, mengingatkan kita pada kebesaran Allah dalam

proses penciptaan. Kata "alaq" secara bahasa merujuk pada sesuatu yang bergantung atau menempel, menggambarkan tahap awal perkembangan embrio dalam rahim. Ini juga menjadi motivasi awal untuk "membaca" diri sendiri dan proses penciptaan, yang merupakan salah satu bentuk ilmu pengetahuan. Dalam konteks ilmiah modern, ini menggambarkan tahap awal kehidupan janin yang menempel di dinding rahim – sebuah keajaiban ilmu yang baru dipahami berabad-abad kemudian. Ayat ini memberikan contoh spesifik tentang penciptaan manusia dari sesuatu yang tampak kecil dan sederhana, yang kemudian berkembang menjadi makhluk yang kompleks, menunjukkan pengetahuan Allah yang melampaui pemahaman manusia pada masa pewahyuan, dan mengingatkan manusia akan asal-usulnya yang sederhana, sehingga menumbuhkan rasa rendah hati dan kesadaran akan kebesaran Allah.

**Ayat 3:** اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

*Iqra'*: Perintah "bacalah" diulang kembali, menegaskan pentingnya kegiatan ini. Pengulangan ini bukan tanpa makna, melainkan sebagai penekanan yang kuat untuk kedua kalinya, menunjukkan urgensi dan keberlanjutan dalam menuntut ilmu.

*Wa Rabbukal-Akram*: "Dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia". Nama Allah, Al-Akram (Yang Maha Mulia atau Maha Pemurah), disebutkan di sini untuk memberi jaminan. Kemuliaan Allah tidak terbatas, dan salah satu bentuk kemuliaan-Nya adalah dengan memberikan ilmu dan pengetahuan kepada manusia. Ini adalah dorongan bahwa Allah akan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu, menunjukkan bahwa Allah tidak hanya memerintahkan, tetapi juga menjamin kemudahan dan kemuliaan bagi mereka yang memenuhi perintah-Nya untuk mencari ilmu.

**Ayat 4:** الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

*Alladzii 'allama bil-qalam*: "Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena". Ayat ini menghubungkan secara langsung ilmu pengetahuan dengan pena (al-qalam). Pena adalah simbol dari aktivitas menulis, mencatat, dan mendokumentasikan ilmu. Tanpa pena, ilmu akan mudah hilang. Ayat ini mendorong kita untuk tidak hanya membaca, tetapi juga mengikat ilmu dengan cara menuliskannya. Ini menggarisbawahi pentingnya pena (menulis) sebagai alat untuk mencatat, menyebarkan, dan melestarikan ilmu, menjadi simbol transmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memungkinkan akumulasi ilmu dan kemajuan peradaban. Kata "allama" (mengajar) dan "bil qalam" (dengan pena) menegaskan bahwa ilmu tidak hanya diperoleh melalui lisan, tetapi juga melalui tulisan, menunjukkan pentingnya

literasi, baik membaca maupun menulis, sebagai sarana utama untuk memperoleh dan menyebarkan pengetahuan.

**Ayat 5:** عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

'*Allamal-insaana ma lam ya'lam*: "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". Ini adalah puncak dari kelima ayat ini. Allah SWT berjanji akan mengajari manusia hal-hal baru yang belum mereka ketahui. Ini adalah buah dari membaca dan menulis yang dilakukan dengan niat karena Allah. Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk pengetahuan baru yang diperoleh manusia, baik melalui membaca, menulis, merenung, atau meneliti, pada hakikatnya berasal dari pengajaran Allah. Frasa "mā lam ya'lam" (apa yang tidak diketahuinya) mencakup semua jenis pengetahuan, baik duniawi maupun ukhrawi, yang membawa manusia pada kebenaran dan kealiman. Ini menjadi janji ilahi: siapa saja yang mau membaca dan menulis, Allah SWT akan memberinya pemahaman baru, pengetahuan yang lebih daripada orang yang tidak membaca dan tidak menulis.

### **Tafsir Ulama: Landasan Spiritual dan Intelektual**

Para ulama tafsir, seperti Ibnu Katsir, Quraish Shihab, Al-Jalalayn, Al-Qurtubi, Sayyid Qutb, As-Sa'di, Al-Maraghi, dan lain-lain, memberikan penafsiran mendalam yang saling melengkapi terhadap ayat-ayat ini. Inti dari tafsir mereka adalah bahwa Surah Al-Alaq ayat 1-5 adalah landasan spiritual dan intelektual bagi umat Islam, membawa pesan yang fundamental dan multi-dimensi tentang pentingnya ilmu dan motivasi untuk menjadi "alim" dalam makna yang paling luas.

### **Tafsir Ibnu Katsir**

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah "Iqra'" adalah panggilan untuk membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi. Ayat ini menegaskan bahwa ilmu adalah karunia Allah yang diberikan kepada manusia melalui proses membaca dan menulis. Pena disebutkan sebagai alat utama untuk mencatat ilmu, yang menjadi pembeda antara manusia berilmu dan yang tidak. Ibnu Katsir juga menekankan bahwa ayat ini mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat ilmu yang diberikan Allah. Beliau menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keutamaan ilmu dan pentingnya membaca serta menulis, dengan Allah mengajarkan manusia melalui wahyu dan fitrah. "Allah mengajarkan manusia melalui wahyu-Nya, dan juga melalui proses pendidikan, pengalaman, dan penulisan. Maka, siapa yang membaca dan menulis, dia sedang mengikuti sunnah ilahi."

### **Tafsir Al-Jalalayn**

Menurut Tafsir Al-Jalalayn, perintah "Iqra'" mencakup pembacaan Al-Qur'an dan pengetahuan umum yang bermanfaat. Frasa "bismi rabbika" menunjukkan bahwa setiap aktivitas menuntut ilmu harus dimulai dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah adalah guru sejati yang mengajarkan manusia melalui wahyu dan akal.

### **Tafsir Al-Qurtubi**

Al-Qurtubi menyoroti pentingnya pena sebagai alat untuk mencatat ilmu. Beliau menyatakan bahwa ayat ini mendorong umat Islam untuk tidak hanya membaca, tetapi juga menulis, karena menulis memungkinkan ilmu untuk disebarkan dan diabadikan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa ilmu adalah anugerah Allah yang membedakan manusia dari makhluk lain. "Barangsiapa yang menulis ilmu, seolah-olah dia menulis kebaikan yang tidak akan putus pahalanya, selama ilmu itu bermanfaat." Tanpa pena, ilmu akan hilang.

### **Tafsir Quraish Shihab**

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa "Iqra'" bukan sekadar membaca teks, tetapi juga observasi, riset, dan refleksi. Perintah ini mendorong umat Islam untuk menguasai sains dan teknologi, dengan menekankan bahwa ayat-ayat ini menjadi inspirasi bagi disiplin Tafsir Ilmi, yang berusaha menunjukkan konsistensi Al-Qur'an dengan penemuan sains modern.

### **Tafsir Sayyid Qutb**

Dalam Fi Zilalil Qur'an, Sayyid Qutb menekankan bahwa perintah "Iqra'" adalah panggilan untuk membangun peradaban berbasis ilmu. Membaca dan menulis adalah langkah awal untuk memahami hakikat kehidupan dan kebesaran Allah. Ayat ini juga menjadi motivasi bagi umat Islam untuk terus belajar dan mengembangkan intelektualitas mereka demi kebaikan dunia dan akhirat. Beliau menekankan bahwa ayat ini adalah fondasi peradaban Islam, dengan membaca dan menulis sebagai senjata untuk membebaskan manusia dari kebodohan.

### **Tafsir As-Sa'di**

As-Sa'di menjelaskan bahwa "ma lam ya'lam" mencakup semua jenis ilmu yang bermanfaat, baik duniawi maupun ukhrawi. Beliau menegaskan bahwa Allah adalah sumber ilmu sejati, dan manusia tidak akan pernah tahu apa-apa tanpa petunjuk-Nya. "Allah mengajarkan

manusia yang awalnya tidak tahu apa-apa, lalu Dia berikan ilmu tentang agama, kehidupan, dan alam semesta. Maka, mencari ilmu adalah bentuk syukur atas nikmat-Nya."

### **Tafsir Al-Maraghi**

Al-Maraghi menekankan aspek pendidikan dan pembelajaran. Beliau menyebut bahwa "qalam" bukan hanya alat fisik, tetapi simbol dari sistem pendidikan. Dengan pena, manusia bisa mengajarkan generasi berikutnya. "Pena adalah alat peradaban. Dengan pena, ilmu dipelajari, dikembangkan, dan disebarluaskan. Maka, siapa yang menulis, dia adalah pejuang peradaban."

Secara keseluruhan, tafsir ulama menunjukkan bahwa ayat-ayat ini memiliki makna yang sangat mendalam terkait perintah menuntut ilmu, dengan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an (I'jaz al-Ilmi) tidak terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah, melainkan pada dorongannya untuk berpikir dan menggunakan akal. Jumlah ayat kauniyah (tentang alam semesta) dalam Al-Qur'an sangat signifikan, lebih dari 800 ayat menurut Muhammad Ahmad al-Ghamrawi, bahkan ada yang menyebutkan 1000 ayat yang tegas, melebihi ayat-ayat hukum. Ini menunjukkan penekanan ilahi yang kuat pada observasi dan refleksi terhadap alam, yang merupakan bagian integral dari pemahaman tentang Tuhan.

### **Pesan dan Motivasi Iqra' untuk Menjadi Alim**

Surah Al-Alaq ayat 1-5 memberikan peta jalan yang jelas bagi setiap Muslim yang ingin menjadi seorang 'alim (orang yang berilmu). Kealiman bukanlah sekadar gelar, melainkan sebuah proses yang dimulai dari perintah sederhana: "Iqra'". Pesan inti dari ayat-ayat ini adalah seruan untuk menjadikan membaca, menulis, berpikir, dan meneliti sebagai inti kehidupan seorang Muslim. Dengan demikian, individu akan menjadi "alim" dalam arti yang sesungguhnya: pribadi yang tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga berpengetahuan luas tentang alam semesta, mampu membedakan kebenaran dari kebatilan, dan terus-menerus mencari ilmu yang bersumber dari Allah SWT.

### **Perintah Universal untuk Membangun Peradaban Ilmu**

Perintah "Iqra'" bukanlah sekadar anjuran, melainkan sebuah kewajiban. Ini adalah pintu gerbang menuju semua ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Membaca memungkinkan seseorang untuk memperluas wawasannya, memahami fenomena di sekitarnya, dan merenungkan keagungan Sang Pencipta. Tanpa membaca, seseorang akan tetap berada dalam kegelapan kebodohan. Ini adalah dorongan aktif untuk merenungkan alam semesta dan diri

sendiri, mengembangkan sikap ilmiah, dan mendorong pemikiran kritis, menolak dikotomi antara agama dan sains.

### **Allah sebagai Sumber Mutlak Segala Ilmu**

Frasa "Allazi 'allama bil-qalam" (Yang mengajar dengan pena) dan "'Allama al-insana ma lam ya'lam" (Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya) menegaskan bahwa semua pengetahuan, baik yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun penemuan baru, pada akhirnya bersumber dari Allah SWT. Ini adalah jaminan bahwa bagi mereka yang berusaha dalam menuntut ilmu, Allah akan membuka pintu-pintu pemahaman yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Pengetahuan Muhammad SAW tentang fakta ilmiah tanpa peralatan modern, misalnya, adalah karena wahyu dan berita ghaib dari langit.

### **Dorongan untuk Penyelidikan Ilmiah (Tafsir Ilmi)**

Ayat-ayat Iqra' menjadi inspirasi bagi disiplin Tafsir Ilmi, yang bertujuan memperkuat iman dan membela akidah dari skeptisisme, serta memotivasi umat Islam untuk kembali memimpin dalam inovasi ilmiah. Al-Qur'an sendiri menantang manusia dan jin untuk membuat yang serupa dengannya, sebuah tantangan yang tidak dapat dipenuhi. Ketiadaan pertentangan dalam Al-Qur'an, baik secara internal maupun dengan fakta-fakta ilmiah yang telah mapan, menjadi bukti kuat atas asal-usul ilahinya. Ini memastikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan secara spiritual tetapi juga secara intelektual di era ilmiah.

### **Menulis sebagai Pengikat Ilmu**

Ayat yang menyebutkan tentang pena (al-qalam) adalah motivasi kuat untuk tidak hanya mengonsumsi ilmu, tetapi juga memproduksinya. Ilmu yang tidak dituliskan akan lenyap ditelan waktu. Dengan menulis, ilmu menjadi abadi, dapat diwariskan, dan menjadi amal jariyah yang tak terputus. Ini adalah pesan penting bagi setiap penuntut ilmu untuk menjadi pribadi yang tidak hanya menerima, tetapi juga menyebarkan dan mendokumentasikan pengetahuannya. Pena menjadi simbol peradaban, karena melalui tulisan, ilmu dapat diabadikan dan disebar.

### **Ilmu yang Berkah dan Bertambah**

Janji Allah dalam ayat kelima, "'Allamal-insaana ma lam ya'lam", menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu adalah sebuah siklus yang tidak pernah berakhir. Ketika seseorang tekun membaca dan menulis, Allah akan membuka pintu-pintu pemahaman baru yang tidak terduga. Ini adalah pemahaman yang tidak hanya didapat dari buku, tetapi juga dari hidayah

dan pencerahan ilahi, melampaui logika manusia biasa dan mengantarkan seseorang pada tingkatan kealiman. Frasa "mā lam ya'lam" menunjukkan bahwa ilmu itu tak terbatas, menjadi motivasi untuk terus belajar sepanjang hayat, karena ilmu adalah jalan menuju kebijaksanaan dan kedekatan dengan Allah.

### **Transformasi Pribadi dan Masyarakat Melalui Ilmu**

Perintah Iqra' adalah katalisator bagi transformasi pribadi dan sosial. Kisah Umar bin Khattab yang memeluk Islam setelah mendengar Surah Taha menunjukkan betapa kuatnya dampak wahyu Al-Qur'an dalam membuka hati dan pikiran bagi kebenaran. Umar, yang dikenal fasih dan berpengetahuan mendalam tentang bahasa Arab, terpesona oleh keindahan, ketinggian bahasa, dan kekuatan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an, sebagai firman Allah, memiliki kekuatan untuk menyentuh fitrah manusia dan memberikan panduan yang jelas, bahkan bagi individu yang paling keras sekalipun. Contoh lain adalah Abdullah Dzul Bajadain, yang setelah menjadi tamu Rasulullah SAW, diajari membaca Al-Qur'an hingga bacaannya banyak. Ini adalah ilustrasi langsung bagaimana Al-Qur'an mendorong individu untuk menjadi alim dan secara aktif memperoleh ilmu.

### **Aplikasi Modern: Literasi di Era Digital**

Di era informasi seperti sekarang, membaca dan menulis lebih mudah dari sebelumnya. Namun, tantangannya adalah konsistensi, niat, dan keikhlasan. Jadikan setiap kata yang dibaca sebagai doa, dan setiap tulisan sebagai warisan ilmu yang abadi. Membaca kritis tidak hanya buku, tetapi juga menganalisis informasi digital; menulis kreatif melalui blog, artikel ilmiah, atau catatan pribadi; dan belajar sepanjang hayat melalui kursus online, riset, dan diskusi adalah implementasi "Iqra'". Ini adalah jalan menuju kemajuan peradaban yang berbasis pada wahyu dan akal.

### **Kesimpulan: Dari Iqra' Menuju 'Alim – Panggilan Abadi untuk Ilmu**

Surat Al-Alaq ayat 1-5 memberikan peta jalan yang jelas bagi setiap Muslim yang ingin menjadi seorang 'alim. Kealiman bukanlah sekadar gelar, melainkan sebuah proses yang dimulai dari perintah sederhana: "Iqra'". Dengan membaca dan menulis yang dilandasi niat karena Allah, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dianugerahi pemahaman yang lebih dalam. Proses ini mengubah seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang buta huruf menjadi penulis, dan dari yang awam menjadi seorang yang berilmu. Motivasi ini adalah anugerah terbesar dari Allah, yang menjamin bahwa setiap usaha kita untuk menuntut ilmu akan dibalas dengan limpahan pemahaman dan kemuliaan di sisi-Nya.

Secara keseluruhan, pesan inti dari Iqra' ayat 1-5 adalah seruan untuk menjadikan membaca, menulis, berpikir, dan meneliti sebagai inti kehidupan seorang Muslim. Surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah panggilan universal bagi umat manusia untuk menuntut ilmu melalui membaca dan menulis. Perintah "Iqra'" tidak hanya relevan pada masa turunnya wahyu, tetapi juga menjadi pedoman abadi bagi umat Islam untuk membangun peradaban berbasis ilmu. Dengan membaca, manusia membuka pintu menuju pemahaman yang lebih luas. Dengan menulis, manusia mengabadikan dan menyebarkan ilmu untuk kebaikan umat. Melalui karunia ilmu dari Allah, manusia diajarkan apa yang sebelumnya tidak diketahui, menjadikan mereka alim—berilmu, berakhlak mulia, dan dekat dengan Sang Pencipta.

Ayat-ayat pertama Al-Qur'an bukan hanya pembuka kitab suci, tetapi manifestasi dari visi Islam terhadap ilmu pengetahuan. Dari "Iqra'" hingga "allamal insana ma lam ya'lam", Allah SWT menunjukkan bahwa ilmu adalah anugerah Ilahi, membaca dan menulis adalah ibadah, pena adalah senjata peradaban, dan Allah akan mengajari manusia yang mau belajar. Maka, setiap Muslim yang membaca Al-Qur'an, buku, atau menulis pemikiran, dia sedang melanjutkan misi Nabi Muhammad SAW. Menjadi alim bukan berarti harus menjadi guru di mimbar, tetapi siapa pun yang mencari ilmu dengan niat baik, mengamalkannya, dan menyebarkannya, dia adalah bagian dari umat yang dimuliakan oleh Allah karena ilmunya.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ  
(QS. Fاطر: ٢٨)

*"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."  
(QS. Fathir: 28).*

Mari kita hidupkan kembali semangat "Iqra'" dalam diri kita. Bacalah, tulislah, belajarliah, ajarkanlah. Karena Allah tidak akan memberi ilmu kepada orang yang tidak membaca, dan tidak akan membuka pintu pemahaman kepada orang yang tidak menulis. Iqra' bismi Rabbika... Mulailah dari sini. Mulailah hari ini. Menjadi alim bukan impian, tapi kewajiban dan jalan menuju ridha Ilahi.

\*Wallahu a'lam bish-shawab.\*